

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, murid adalah orang atau anak yang sedang berguru belajar, atau bersekolah. Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (www.rpp-silabus.com), pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Maka dari itu perlu adanya intraksi sosial antara individu dengan individu atau siswa dengan siswa.

Murid juga sebagai orang yang melakukan proses belajar disekolah, dan merupakan penerus dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Masa-masa sekolah adalah masa yang paling indah dalam perjalanan hidup seseorang yang penuh dengan kejadian sepanjang menyangkut pertumbuhan dan perkembangan. Setiap periode kehidupan, khususnya siswa SMA yang sedang berada pada fase remaja mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun problem yang dihadapi para siswa sering menjadi masalah yang sulit diatasi.

Sejak masa kanak-kanak sampai usia remaja, siswa memiliki naluri untuk bergaul sesamanya, perlu adanya interaksi sosial, proses sosialisasi individu ini terjadi di lingkungan utama, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pemikirannya tersendiri yang merupakan pengukuhan dasar emosional dan

optimisme sosial melalui frekuensi dan kualitas interaksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya.

Proses sosialisasi ini turut mempengaruhi perkembangan sosial dan gaya hidupnya di hari-hari mendatang. Dalam lingkungan sekolah, anak belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang datang dari berbagai keluarga dengan status dan warna sosial yang berbeda. Dalam lingkungan masyarakat, anak dihadapkan dengan berbagai situasi dan masalah kemsyarakatan.

Thibaut dan Kelley (dalam Ali dan asrori, 2011), mendefinisikan interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain. Jadi, dalam setiap kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain. Sebagai contoh, A bertemu dengan B di jalan, kemudian ia menghentikan B dan mengajaknya ngobrol tentang cuaca, mendengarkan kesulitan-kesulitan yang dialaminya, dan kemudian mereka bertukar pendapat dengan caranya masing-masing.

Kemudian Shaw (Dalam Ali dan Asrori 2011) juga menambahkan bahwa interaksi sosial pada siswa juga suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Dan ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Hubungan sosial siswa atau individu juga berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial.

Menurut Alisyahbana,dkk (dalam Ali dan Asrori, 2011) hubungan sosial diartikan sebagai “cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya, dan sejenisnya.

Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya teman sebaya. Namun demikian, yang sering terjadi adalah bahwa hubungan sosial anak dimulai dari rumah, dilanjutkan dengan teman sebaya, baru kemudian dengan teman-temannya di sekolah. Kesulitan hubungan sosial dengan teman sebaya atau teman disekolah sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh orang tua yang penuh unjuk kuasa dalam keluarga.

Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil inisiatif,

tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai.

Setiap anak atau siswa sudah pasti mempunyai cara berinteraksi masing-masing, cara berinteraksi seseorang tergantung pada kepribadian masing-masing, sudah pasti setiap anak mempunyai kepribadian yang berbeda, meski anak itu kembar sekalipun, tidak akan memiliki kepribadian yang sama. Biasanya cara berinteraksi sosial ini dapat dipengaruhi urutan kelahiran, karena perlakuan orang tua yang berbeda-beda kepadanya pada masa kecil, misalnya anak sulung dan anak bungsu yang memiliki hubungan sosial atau interaksi yang berbeda, penjelasan ini sesuai dengan teori Covey (dalam Hermawan, 2006).

Urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi akibat situasi psikologis yang berbeda pada urutan kelahiran tersebut. *Bird order* atau konsep urutan kelahiran bukan didasarkan semata-mata oleh nomor urutan kelahiran menurut diagram keluarga, melainkan yang lebih tepat adalah berdasarkan persepsi psikologis yang terbentuk dari pengalaman seseorang di masa kecilnya terutama sejak ia berusia dua sampai 5 tahun. Kepribadian yang terbentuk menurut urutan kelahiran itu tak akan berubah lagi dan berdampak pada setiap bidang kehidupan kelak. (Hadibroto dkk, 2003).

Sesuai dengan teori Hurlock (dalam Hermawan, 2006) juga membahas masalah urutan kelahiran ini lebih mengarah kepada pola perilaku yang di terbentuk melalui pengalaman akibat tugas perkembangan anak yang dilewati

tahap demi tahap. Dengan perkataan lain, pengalaman yang di dapat individu pada fase sebelumnya akan menentukan warna pola perilaku masa kini, sehingga bila anak mendapat didikan yang kondusif pada masa-masa remaja maka pengaruhnya akan positif dan penuh rasa percaya diri dalam menyongsong fase berikutnya. Oleh karena itu, urutan kelahiran dan jumlah saudara merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak.

Alfred Adler (dalam Hermawan, 2006), seorang psikolog individu juga menjelaskan bahwa kepribadian seseorang (remaja) bergantung pada faktor keturunan, lingkungan dan kreativitas dirinya. Artinya, ada faktor urutan kelahiran yang dapat mempengaruhi kepribadian individu. Berdasarkan teori Adler ini dimungkinkan, bahwa perbedaan interaksi seseorang muncul karena adanya perbedaan gaya hidup yang dikembangkan tiap anak berdasarkan interpretasinya terhadap urutan kelahirannya

Menurut Zajone (dalam Santrok, 2007) tuntutan orang tua dan standart yang tinggi yang di kenakan pada anak pertama telah diasosiasikan dengan pencapaian dan kesulitan mereka seperti kecemasan dan rasa bersalah. Melihat perbedaan dinamika keluarga yang terkait dengan urutan kelahiran, tidak mengejutkan bahwa anak pertama dan anak yang lahir setelahnya memiliki sifat yang berbeda.

Teori ini sesuai dengan penelitian Rahmadhani (dalam Santrok, 2007). Penelitian terhadap anak-anak, remaja-remaja, dan orang dewasa dari berbagai urutan kelahiran, menunjukkan betapa posisi urutan dapat menjadi faktor yang kuat dalam menentukan jenis penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial

yang harus dilakukan individu sepanjang rentang kehidupan. Hal tersebut berhubungan dengan bagaimana orang tua memperlakukan seorang anak di dalam lingkungan keluarga. Pada umumnya, perlakuan orang tua kepada anak berbeda berdasarkan urutan kelahirannya. Hal ini menimbulkan perbedaan karakteristik kepribadian anak dan bagaimana dia menjalani kehidupan sosialnya.

Urutan kelahiran merupakan salah satu topik yang diminati oleh para peneliti yang berusaha mempelajari relasi diantara saudara kandung. Anak pertama cenderung lebih dewasa, lebih penolong, cemas, memiliki kendali diri dan kurang agresif di dibandingkan saudara-saudara kandung lainnya. Furman dan Lanthier (dalam Santrok, 2007) menambahkan bahwa tuntutan dan harapan yang tinggi dari orang tua terhadap anak pertama dapat mengakibatkan anak pertama menonjol di bidang akademis dan usaha profesional dibandingkan dengan saudara-saudaranya.

Urutan kelahiran berperan terhadap relasi diantara saudara-saudara kandung. Saudara yang lebih tua memiliki peranan yang lebih dominan dalam interaksi di antara saudara-saudara kandung (Santrok dkk, 2007). Sutton dan Smith (dalam Santrok, 2007) juga menjelaskan anak-anak yang lahir berikutnya yang sering kali di juluki sebagai “bayi” dalam keluarga meskipun sudah tidak bayi lagi beresiko memiliki sifat yang sangat tergantung.

Dari fenomena yang ada di lingkungan biasanya anak sulung lebih sensitif ketika berhubungan dengan individu lain, karena anak sulung melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan dan perasaan, sebaliknya dengan anak bungsu,

biasanya anak bungsu lebih gampang berinteraksi dengan orang lain, ini sesuai dengan teori Bransford (2003) yang mengatakan bahwa anak pertama cenderung sensitif dalam hubungan masyarakat, menarik diri ketika bermain-main dengan orang lain, mudah terluka perasaannya ketika anak-anak lain berkata tanpa berpikir panjang atau kasar. Sebaliknya anak tengah atau anak bungsu yang lahir setelah anak pertama, anak ini condong menyapa anak yang belum di kenalnya dengan kegembiraan yang cenderung untuk memunculkan keramahan dari orang yang belum dikenalnya.

Salah satu aspek yang membuat anak sulung atau anak pertama bertambah sensitif adalah penghargaan diri yang rendah yang mungkin menjadi masalah sepanjang hidup. Dimana orang tua yang penuh kasih sayang melihat sensitifitas sosial dari anak pertama, orang tua condong bahwa itu semua merupakan suatu kerugian, tetapi tidak demikian sensitif karena sensitifitasnya. Ia cenderung untuk meniru permasalahan orang lain dan berkarir dalam salah satu profesi yang di sebut membantu, dan anak pertama cenderung untuk mendapatkan nilai tinggi dan memiliki lebih berfikiran serius (dalam Bransford, 2003).

Lain hal dengan anak tengah, jika anak sulung biasanya lebih sensitif ketika berhubungan dengan individu lain, anak tengah memiliki sikap yang mudah bekerjasama, fleksibel, dan senang bergaul. Lahir sebagai anak tengah, membuat anak tengah menjadi mudah menjalin persahabatan dengan orang lain. Menurut Moffit dan Brown (dalam www.beritasatu.com), anak tengah biasanya akan

mencari hubungan persahabatan diluar keluarga karena biasanya tak mendapatkan perhatian sebanyak saudara lainnya.

Anak tengah umumnya tak ingin disamakan dengan kakaknya, mereka cenderung ingin punya identitas sendiri, identitas yang jauh berbeda dari kakaknya, karena mereka seringkali diabaikan serta dilupakan oleh saudaranya. Perasaan diabaikan ini membuat mereka mencari interaksi dari luar keluarga. Teman-teman biasanya dijadikan pegangan anak tengah untuk mendapatkan perhatian serta interaksi sosial yang kuat, demikian dikatakan Hurlock (1980).

Anak tengah dinilai memiliki kepribadian yang lebih sosial dan fleksibel ketimbang saudara-saudaranya. Anak tengah pun akan menjadi negosiator yang baik, karena memiliki kemampuan yang baik dalam memahami segala kondisi dari kedua pihak. Anak tengah juga kerap mencapai kesuksesan, memiliki kehidupan sosial yang kuat, serta karier yang bagus karena memiliki sifat yang baik.

Anak sulung juga kebanyakan tidak mudah untuk bergaul dengan orang lain, anak sulung hanya memiliki teman yang terbatas, sebaliknya anak bungsu, anak bungsu biasanya periang dan mudah bergaul dengan siapa saja, termasuk orang yang belum di kenalnya sekalipun, ini sesuai dengan teori Bransford (2003) yang mengatakan bahwa anak pertama atau anak sulung kurang mudah bergaul di bandingkan dengan rata-rata, meskipun anak pertama mungkin melakukan kompensasi seiring mereka tumbuh dewasa, mengatakan “seperti yang anda duga dari simpati saya terhadap mereka, saya adalah anak tertua”.

Anak pertama mudah menganggap dari sejak bayi bahwa anak sulung atau anak pertama adalah orang dewasa kecil. Anak sulung mencontoh orang tuanya, karena tidak ada lagi anak yang lebih tua yang bisa dicontohkannya. Anak sulung atau anak pertama mungkin tidak periang dan pelucu, jadi anak sulung mempunyai kesulitan untuk bergaul dengan orang lain.

Di lingkungan masyarakat luas mengatakan bahwa anak sulung itu sulit untuk bergaul, anak sulung ini lebih sensitif dan serius, sedangkan anak tengah dan anak bungsu kebalikan dari kepribadian yang dimiliki anak sulung, anak bungsu biasanya dianggap lebih percaya diri, kreatif, pelucu, mudah bergaul dengan semua orang .

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Bransford, 2003) yang mengatakan ciri yang menonjol dari kebanyakan anak kedua atau anak yang lahir setelah anak pertama yang sudah tidak memiliki adik lagi, menurut penglihatan saya adalah mudah bergaul. Anak bungsu mendapat teman dengan cepat, tanpa kesukaran, dengan riang gembira.

Ini sangat berbeda dengan mayoritas anak pertama yang agak pemalu dan percaya diri dalam mendekati anak-anak yang belum dikenal, mayoritas anak pertama mudah terluka perasaannya bila seorang anak yang tidak dikenalnya suka menyerobot, kasar dan kurang ramah tamah. Ini sebagian besar dikarenakan anak pertama hidup sebagian besar dengan orang tua dan orang dewasa lainnya yang secara konsisten bersikap perhatian, baik hati dan penuh perhatian pada anak.

Beberapa orang tua mengatakan bahwa merasa lebih mudah bergaul dengan anak bungsunya di bandingkan dengan anak sulung atau anak pertama. Dapat dilihat bahwa anak bungsu mudah bergaul, interaksi sosialnya lebih baik di bandingkan dengan anak sulung dan anak tengah, mulai dari interksi individu dengan individu, keluarga maupun masyarakat luas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah, di mana penelitian ini akan dilakukan yakni pada siswa-siswi di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan, terdapat permasalahan dalam interaksi sosialnya. Hal ini terlihat ketika gurunya membagi mereka kedalam beberapa kelompok, Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan atau kelompok terlihat ketika beberapa siswa dapat berbaur dengan teman kelompoknya dan terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan.

Namun ada juga beberapa siswa yang terlihat hanya fokus kepada tugas yang diberikan gurunya tanpa berbaur dengan teman kelompok yang lainnya meskipun ada teman yang terkadang bertanya kepadanya dan ada juga yang sesekali mengajaknya untuk bercanda namun ia hanya senyum. Dan ada juga siswa yang terlihat asik bercanda dan tertawa dengan teman-temannya namun ketika perwakilan kelompok di suru gurunya untuk maju membacakan hasil diskusinya ia langsung meminta keteman satu kelompoknya agar ia yang membacakan kedepan kelas. Hal ini juga didukung dengan dari hasil wawancara dengan siswa yang terlihat fokus setelah jam istirahat, yaitu:

“Malas kak, karena kalau waktunya belajar yah belajar kak. Apa lagi ada yang asik nanyak ajah kak udah pun di jelasin tetap gak ngerti juga nya dia yah mending ku kerjain sendiri apa yang bisa ku kerjain kak. Jadi lebih enak satu kelompok sama kawan yang pintar kakak”.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada siswa yang ke dua yaitu:

“Hahaha. . iya kak, aku sengaja ngajakin orang itu bercanda biar semangat orang itu ngerjainnya kak. Karena kami juga udah bagi tugasnya kak mana bagian masing-masing yang mau dikerjain jadi bagian ku udah siap kak tinggal nyemangatin kawan-kawan lah kak biar cepat juga siap kelompok kami kak dan alhamdulillah orang itu juga senangnya kak awak ajak bercanda kalau gak ada awak kata kawan-kawan gak rame ”

Hal ini menunjukkan bahwa ada interaksi sosial yang berbeda-beda pada setiap siswa. maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:

“Interaksi Sosial Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Pada Siswa Di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan”.

A. Identifikasi Masalah

Kemampuan dalam mengadakan interaksi sosial yang dimiliki oleh setiap individu (dalam hal ini siswa) dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial salah satunya urutan kelahiran. Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian dari fenomena yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti melihat ada perbedaan interaksi sosial antara anak sulung, anak tengah dan anak bungsu. Anak bungsu dan anak tengah memiliki interaksi sosial yang lebih tinggi di bandingkan dengan anak sulung.

B. BATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, untuk mengetahui perbedaan intraksi sosial anatara anak sulung, anak tengah dan anak bungsu, maka permasalahan penelitian ini membatasi hanya meneliti anak yang 3 bersaudara.

B. Rumusan Masalah

Disini penelitian dilakukan mengenai interaksi sosial ditinjau dari urutan kelahiran, dimana dari berbagai faktor penyebab munculnya perbedaan interaksi

sosia salah satunya adalah urutan kelahiran yaitu antara anak sulung, anak tengah dan anak bungsu. Maka peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial pada anak sulung, anak tengah dan anak bungsu di SMA kemala bhayangkari 1 Medan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui data dalam rangka memperjelas, memahami fenomena yang terjadi dilapangan. Selanjutnya secara khusus penelitian ini untuk menguji perbedaan interaksi sosial siswa-siswi yang ditinjau dari urutan kelahiran pada anak sulung, anak tengah dan anak bungsu yang akan dilakukan di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan pada ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan yaitu tentang interaksi sosial siswa pada anak sulung, anak tengah dan anak bungsu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur dan menambah daftar temuan penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa yang ditinjau dari urutan kelahiran. Selain itu, untuk berbagi dasar pengetahuan bagi peneliti-peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lanjutan mengenai interaksi sosial pada siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis, terutama bagi pihak sekolah, sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan dan menumbukan

interaksi sosial yang baik pada siswa. Memberikan informasi kepada pihak sekolah mengenai interaksi sosial para siswa sebagai evaluasi performasi para siswa. dan juga dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realitas bagi orang tua siswa dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa. Selanjutnya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para orang tua, jika dari hasil penelitian dapat diketahui ada perbedaan interaksi sosial siswa ditinjau dari urutan kelahiran. Dan menjadi bahan perhatian penuh untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak sulung, anak tengah dan mempertahankan interaksi sosial pada anak tengah dan bungsu yang sudah memiliki interaksi sosial yang baik.

